

Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant

Menurut Kant ada aturan kesusilaan umum yang berlaku bagi setiap orang. Moral bukan monopoli agama atau bangsa tertentu, karena bagian dari kekayaan batin manusia yang universal, tidak dipengaruhi oleh apa saja di luar manusia juga tidak dari agama. Moral demikian datang dari manusia. Ada perasaan wajib untuk bertindak, sehingga ada kehendak baik yang timbul yang seolah-olah memerintah, tetapi tidak memaksa.

Perintah wajib dari kehendak baik
manusia ini oleh Kant
dinamakan
kategorischer Imperativ

Endang Daruni Asdi

Dosen Program Pasca
Sarjana Ilmu Filsafat UGM
pada Mata Kuliah Filsafat
Kontemporer

I LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang selalu ingin mengembangkan dirinya. Oleh karena itu ia berusaha dengan akalnyanya menciptakan ilmu dan teknologi yang dapat meningkatkan taraf hidupnya serta memberikan kemudahan dalam kehidupan. Teknologi membantu manusia meringankan kerjanya, memecahkan persoalan, dan memberi harapan kesejahteraan di masa depan.

Secara nyata terlihat, perkembangan IPTEK lebih cepat dibanding peningkatan nilai etika dan moral, karena itu bidang terakhir ini perlu mendapat perhatian lebih khusus. Kemajuan bidang material sebaiknya

disertai peningkatan spiritual, supaya ada keseimbangan dalam hidup manusia. Peningkatan kualitas manusia yang dapat dicapai dengan ilmu dan teknologi dalam bidang material, hendaknya dapat diimbangi dengan pembentukan pribadi manusia yang utuh. Dengan demikian kebutuhan fisik dan material dapat terpenuhi secara seimbang.

Salah satu tuntunan moral yang berlaku bagi setiap orang dikemukakan oleh Immanuel Kant (1724 - 1804), seorang filsof modern Jerman. Kant membuka periode baru dan sangat berpengaruh bagi perkembangan filsafat Barat abad XIX, khususnya bidang etika, Kant adalah seorang Newton. Newton memberikan dasar-dasar metodis dalam etika (Vorlaender dalam Kant, 1952, kpV:XXI). Dua hal penting yang menjadi perhatian Kant adalah alam dan moral, *Natur und Sittlichkeit*. Kant terkesan keteraturan semesta yang berjalan di atas hukum-hukum tertentu. Alam pun punya kesamaan dengan moral dalam diri manusia. Alam sebagai dunia fisik oleh Newton telah diteliti, sedangkan moral masih perlu diperhatikan secara ilmiah (Kant, 1952, kpV.:XLI dan 186 -188).

Kant menggunakan metode kritis dan metode transendental. Kritis, karena akal berkemampuan terbatas, sehingga tidak dapat memberikan penyelesaian menyeluruh, terlebih adanya batas rasioanal dan irrasional. Transendental, karena ada pengetahuan a priori yang datangnya tidak dari pengalaman (Copleston, 1968:216-217).

Pandangan Kant tentang moral merupakan karya besar, karena berbicara tentang pemikiran manusia. Karyanya disejajarkan dengan *The Ethics* karya Plato, dan *The Republic* karya Aristoteles, dan mungkin ada yang diungkapkan lebih mendalam karena topiknnya adalah prinsip-prinsip moral yang penting bagi setiap orang (Paton, 1974:7).

Menurut Kant ada aturan kesucian umum yang berlaku bagi setiap orang. Moral bukan monopoli agama atau bangsa tertentu, karena bagian dari kekayaan batin manusia yang universal, tidak dipengaruhi oleh apa saja di luar manusia juga tidak dari agama. Moral demikian datang dari diri manusia. Ada perasaan wajib untuk bertindak, sehingga ada kehendak baik yang timbul yang seolah-olah memerintah, tetapi tidak memaksa. Perintah wajib dari kehendak baik manusia ini oleh Kant dinamakan *kategorischer Imperativ*.

II IMPERATIF KATEGORIS SEBAGAI DASAR FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT

Kant mengatakan bahwa semua perhatian akal budinya tersimpul dalam tiga pertanyaan : *Was kann ich wissen?*; *Was soll ich tun?*; *Was darf ich hoffen?* (Apa yang dapat saya ketahui? Apa yang harus saya kerjakan? Apa yang boleh saya harapkan?). Pertanyaan pertama bersifat spekulatif, yang kedua bersifat praktis, dan yang ketiga bersifat praktis sekaligus spekulatif (Kant, 1951, Kritik der reinen Vernunft:728). Bagi Kant filsafat berguna untuk menyelesaikan problem-problem intelek dan juga problem moral (Mayer, 1951:728). Pertanyaan pertama dijawab Kant dalam Kritik der reinen Vernunft, yang kedua dalam Kritik der praktischen Vernunft dan ketiga dalam Kritik der Urteilskraft.

Menurut Kant pengetahuan mempunyai dua sumber: akal dan pengalaman, yang keduanya bekerjasama. Meski begitu, ada juga pengetahuan yang tidak datang dari pengalaman, yaitu pengetahuan yang *a priori* seperti misalnya ruang dan waktu. Rangsangan yang datang dari luar manusia, dalam akal oleh bentuk-bentuk pengertian diolah, sehingga menjadi pengetahuan, jadi akal tidak

hanya pasif. Bentuk pengertian ini merupakan fungsi akal, bersifat *a priori*, dan disebut *Kategorie*, yang selalu siap bekerja. Ada empat bentuk kategori, yaitu kuantitas, kualitas, relasi dan modalitas, masing-masing terdiri atas tiga bagian, sehingga ada dua belas kategori (Kant, 1952, Prolegomena: 82 - 87). Pengetahuan yang dapat dijangkau oleh akal budi yang murni hanyalah pengamatan yang berupa gejala, sedangkan hakikat sesuatu atau *Noumenon* atau *das Ding an Sich* tidak dapat diperoleh.

Kant sangat terkesan oleh keteraturan di dalam alam semesta, tentu ada hukum-hukum yang mengaturnya. Hukum alam dapat dipelajari oleh akal, dan hukum alam ini dalam diri manusia adalah hukum moral yang membuat keteraturan dalam hubungan manusia. Filsafat moral Kant mencari aturan-aturan mengenai tingkah laku manusia yang baik dan benar, seperti halnya logika memberi aturan penggunaan akal yang benar. Etika semacam ini adalah etika murni yang dapat berlaku bagi setiap orang (Kant, Kritik der reinen Vernunft:97). Etika murni ini bebas dari pengaruh yang bersifat empiris, maka etika yang murni adalah *a priori*. Perintah: Du sollst nicht luegen (kamu tak boleh berbohong) berlaku universal dan juga rasional, dan karena itu mengikat manusia sebagai makhluk rasional dan makhluk rasional lain yang mungkin ada (Kant, 1952, Grundlegung zur Metaphysik der Sitten:4-5).

Tindakan yang berdasarkan belas kasihan tidak berarti tidak bernilai, melainkan tetap memiliki nilai moral,

sebab tindakan moral harus berdasar dan mengikuti kewajiban. Manusia memiliki kewajiban untuk patuh pada hukum moral yang datang dari dirinya sendiri, dari kehendak yang merupakan realisasi rasio praktis (Kant, 1995, Kritik der praktischen Vernunft; 95-97). Hukum moral merupakan suatu permintaan dari dalam diri sendiri, suatu perintah, suatu Imperatif. Perintah dari akal budi praktis ini adalah Kategorischer Imperatif, Imperatif kategoris, yang bertindak *aus Pflicht*, demi kewajiban dan bukan karena kewajiban, *pflichtmaessig* (Kant, Grundlegung zur Metaphysik der Sitten, 1995:11). Kesusilaan yang berlaku umum harus didasari oleh unsur-unsur yang *apriori*, yaitu kehendak baik, karena tak ada yang baik lainnya kecuali kehendak baik (Kant, Grundlegung zur Metaphysik der Sitten, 1995:10). Kehendak baik tidak tergantung dari hasil yang akan dicapai, tetapi bertindak baik, karena baik dan demi kewajiban. Melakukan sesuatu demi kewajiban adalah *Maxim* yang memiliki nilai moral. *Maxim* adalah prinsip yang mendasari tindakan (Kant, Grundlegung zur Metaphysik der Sitten,

Menurut Kant pengetahuan mempunyai dua sumber: akal dan pengalaman, yang keduanya bekerjasama. Meski begitu, ada juga pengetahuan yang tidak datang dari pengalaman, yaitu pengetahuan yang *a priori* seperti misalnya ruang dan waktu.

1995:15). Imperatif kategoris mengatakan: *Handle nur nach derjenigen Maxim, durch die du zugleich wollen kannst, dass sie ein allgemeines Gesetz werde* (Bertindaklah hanya sesuai dengan *maksim* yang dapat kamu harapkan, *maksim* itu sekaligus juga menjadi *maksim* umum). Di samping Imperatif kategoris ada Imperatif hipotesis yang mengatakan bahwa suatu perbuatan baik itu tergantung pada hasil yang dicapai.

Dalam ilmu alam dan matematika ada anggapan dasar yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya, namanya aksioma atau postulat. Meski begitu ia menjadi dasar tindakan lebih lanjut. Dalam filsafat moral Kant ada tiga postulat kategoris yang harus dipercaya kebenarannya, yaitu *Freiheit*, *Unsterblichkeit* dan *das Dasein Gottes*, kebebasan, imortalitas dan eksistensi Tuhan. Yang dimaksud dengan kebebasan adalah kebebasan kehendak, sebab bila kehendak tidak bebas, maka kehendak itu mendapat pengaruh dari luar diri manusia. Imortalitas dalam hal ini adalah imortalitas jiwa. Jiwa haruslah imortal agar dapat mencapai Kebaikan Yang Tertinggi yang tak dapat dicapai di dunia fana ini. Tuhan adalah kebaikan tertinggi, karena itu mempercayainya adalah hal mutlak. Kewajiban manusia pada dasarnya ditentukan oleh Tuhan, maka semua kewajiban berasal dari Tuhan, semua perintah adalah perintah Tuhan.

Ada tiga prinsip yang mendasari etika Kant, yaitu: universalitas, humanitas dan otonomi. Tindakan yang baik adalah tindakan yang sesuai dengan *maksim* yang dapat menjadi *maksim* umum, bersifat universal. Dalam segala tindakan manusia perlu diingat bahwa sesama manusia tidak boleh saling menjadikan alat. Manusia adalah tujuan bagi dirinya sendiri. Otonomi kehendak dimaksudkan agar kehendak bebas dari pengaruh antropologis.

A. Moral Pribadi menurut Kant

Manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sosial mempunyai kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain. Kewajiban terhadap diri sendiri tidak dapat dibahas melalui hukum, karena hukum hanya berlaku bagi hubungan antar manusia. Seseorang yang kurang baik terhadap orang lain, seperti misalnya kurang ramah, asal menjalankan kewajiban terhadap diri sendiri, masih dapat

dikatakan baik. Akan tetapi seseorang yang menghancurkan dirinya sendiri atau menghancurkan hidupnya sendiri, seperti misalnya ketergantungan terhadap narkotik atau minuman keras adalah pelanggaran. Pelanggaran yang paling serius adalah bunuh diri, ini adalah imoral (Kant, 1931, Lectures on Ethics: 116-121).

Terhadap orang lain juga ada kewajiban moral, misalnya berbuat baik dengan tetangga, memperhatikan lingkungan, mengadakan persahabatan, dan saling mencinta yang tidak berdasar nafsu. Hubungan baik dengan tetangga merupakan pertunjuk apakah seseorang memiliki sifat baik. Kewajiban terhadap lingkungan penting, karena apa yang di dunia ini adalah karunia Tuhan, untuk semua orang, maka seseorang harus membatasi diri dalam penggunaannya dan harus mengingat generasi yang akan datang. Persahabatan perlu, karena dapat saling memberikan kepercayaan dan dapat mengembangkan kepribadian. Sedangkan cinta yang berdasar nafsu akan memeralat orang, ini melanggar prinsip moral. Manusia bukan alat, tapi tujuan bagi dirinya sendiri, karena itu harus ada perjanjian yang tidak sepihak, yang menyebutkan kesamaan hak antara dua orang. Perjanjian antara dua orang berlainan jenis adalah lembaga perkawinan. Hanya perkawinlah yang merupakan kesepakatan bersama antara dua orang lawan jenis untuk hidup bersama (Kant, 1931, Lectures on Ethics:116-170).

Tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai moral yang luhur yang dapat dicapai melalui kebebasannya. Tuhan membuat manusia sebagai makhluk sempurna dan tiap individu mungkin sudah ada bagiannya untuk bahagia. Tuhan tak menghendaki manusia menjadi bahagia, manusia sendirilah yang harus mencapainya (Kant, 1931, Lectures on Ethics:252-253).

B. Kritik terhadap Filsafat Moral Kant

Kritik terhadap filsafat moral Kant datang dari berbagai pihak. Sebagian berpendapat bahwa teori moral Kant bersifat deontologis, yaitu aliran dalam etika yang mengatakan bahwa suatu tindakan disebut baik, bila tidak mengharapkan imbalan (Runes, 1971:76).

Francis Snare (1992: 37 - 39) mengatakan bahwa Imperatif kategoris bukan aturan untuk menentukan moral baik dan buruk. Lebih tapi dikatakan sebagai aturan untuk menentukan atau membentuk aturan moral.

Bertens (1993 : 256 - 258) berpendapat etika Kant deontologis, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Meskipun etika Kant dapat cocok dengan pengalaman manusia, tapi bersifat kaku, seolah moral itu demi kewajiban. Juga Bertens tidak setuju dengan tidak adanya konsekuensi dalam tindakan moral.

Magnis Suseno (1975:92-93) tidak mengatakan secara eksplisit bahwa filsafat moral Kant itu deontologis, tapi mencoba menutup eudaemonisme. Etika Kant formal dan tidak teleologis, bersifat kaku.

Teori Kant bagi Mahasiswanya sangat bagus dan menarik. Kant pernah mengingatkan bahwa kehidupan yang baik itu bukan hanya taat secara mekanis pada Imperatif kategoris. Dikatakan, Kant jauh melampaui ahli filsafat yang

mempengaruhinya seperti Shaftesbury, Hutcheson, Hume, Adam Smith dan Rousseau. Karya Kant mengenai etika dalam bukunya saling melengkapi (Kant, 1936, Lectures on Ethics: IX - XV).

Imperatif kategoris merupakan pembimbing dalam kehidupan manusia. Etika Kant dapat disebut Etika *maksim*,

dan *maksim* pribadi hendaknya menjadi *maksim* universal. Etika Kant dapat disejajarkan dengan norma-norma Testamen Baru dan dengan teori Aristoteles. Imperatif kategoris tentu saja tidak dapat mengubah moral manusia seketika, tetapi memerlukan proses. Imperatif kategoris memberikan arah dan penyelesaian agar moral individu dapat berlaku umum (Nisters, 1989 : 11-254).

Ternyata dalam filsafat moral Kant ada teleologi, ada tujuan. Inilah yang diragukan oleh filsuf-filsuf lain, ujar Cooke (1991:5). Dia mempelajari secara khusus apa yang dimaksud Kant dengan *sexual morality*, karena

materi ini merupakan hal penting dalam etika Kant. Kant membedakan antara *true human love* dan *sexual love*. Dasar moral yang sesuai dengan situasi seksual menurut Kant yaitu hubungan antara orang dengan orang lain jenis hanya ada dalam perkawinan yang monogami. Manusia mempunyai tujuan yang spesifik yaitu untuk mempertahankan keturunan, maka perbuatan manusia disesuaikan dengan tujuan tersebut apabila tidak sesuai, maka tindakan itu

Teori Kant bagi Mahasiswanya sangat bagus dan menarik. Kant pernah mengingatkan bahwa kehidupan yang baik bukan hanya taat secara mekanis pada Imperatif kategoris.

Sexual morality, merupakan materi penting dalam etika Kant. Kant membedakan antara *true human love* dan *sexual love*.

immoral seperti perzinahan, pergundikan, dan perkosaan. Tindakan yang tidak sesuai dengan sifat manusia yang lain adalah masturbasi, homoseksual dan kebuasan. Tujuan manusia di atas adalah tujuan humanitas tanpa merendahkan sesama manusia.

Aliran moral hedonisme dapat dibedakan materialistik dan spiritualistik, keduanya mengacu pada diri pribadi. Kant termasuk penganut hedonisme spiritualistik. Ini disebabkan karena Kant memiliki harapan tersembunyi untuk mendapatkan ketenangan atau kebahagiaan yang dapat diwujudkan pada kehidupan mendatang (Griffith, 1991:207-264).

Buchdal (1992:137-362) berpendapat bahwa etika Kant memiliki dimensi religius dan karenanya teleologis. Eksistensi Tuhan dibuktikan dengan argumentasi eticotheologi. Argumentasinya adanya fakta tindakan moral memerlukan keberadaan Tuhan. Moralitas membawa kita ke pengertian lain dari akal praktis, yaitu akal praktis tidak berhubungan dengan indera, tetapi dengan tindakan moral yang rasional. Di sini manusia sebagai makhluk rasional dalam aspeknya yang noumenal bertindak sesuai konsep universal. Pandangan Kant ini memandang manusia sebagai pelaksana moral. Argumentasi kedua: memandang manusia sebagai bagian dari alam yang mempunyai insting alami yaitu keinginan ke arah kebahagiaan yang merupakan harmoni dalam alam yang ditentukan. Kebahagiaan ini merupakan tujuan final dalam hukum moral. Jadi Tuhan yang dibicarakan adalah Tuhan yang diproyeksikan dari moral sehingga seolah-olah ada sesuatu yang kurang, yaitu adanya kekuatan pada Tuhan. Tetapi Kant mengatakan bahwa apabila kita membutuhkan Tuhan dan bila ide itu merupakan sumber dari hubungan antara kewajiban dan kebahagiaan, maka Tuhan mempunyai kekuatan dan kebajikan; di sini Kant akhirnya sampai

pada perbuatan Tuhan. Pemikiran Kant tentang Tuhan pada lain pihak mengakui adanya bentuk-bentuk ideal dari pemikiran. Kant mengatakan bahwa Tuhan ada dalam dirinya, di sekelilingnya dan di atasnya, dan merupakan pemikiran di dalam dirinya.

C. Relevansi Etika Kant

Apabila kita tinjau filsafat moral Kant, dapat dikatakan bahwa Kant hanya mendasarkan etikanya pada akal. Dengan demikian Kant ingin mengemukakan bahwa hukum moral itu bersifat universal seperti ilmu pengetahuan yang lain yang juga berdasar pada akal. Hukum moral itu mengikat semua manusia tanpa memandang nasionalitas dan agama. Namun hal ini tidak berarti bahwa Kant tidak percaya kepada Tuhan. Justru eksistensi Tuhan merupakan salah satu postulatnya. Ada beberapa hal yang dapat dicatat dari pendapat Kant mengenai etika. Meskipun etika Kant tidak mendasarkan pada agama, tetapi etikanya menuju ke arah kepercayaan tentang Tuhan. Juga etika Kant tidak bersifat individualistik, melainkan harus dapat merupakan etika yang juga berlaku bagi orang lain, dengan kata lain etika Kant bersifat sosial. Di samping itu manusia tidaklah cukup hanya percaya kepada Tuhan, meskipun tidak perlu ditonjolkan atau diperlihatkan. Percaya kepada Tuhan tidak berarti hanya menanti karunia Tuhan, tetapi harus dengan usaha yang besar. Tuhan tidak akan memberi kebahagiaan kepada manusia tanpa adanya usaha.

Eksistensi Tuhan adalah suatu postulat. Ini berarti bahwa semua fenomena yang ada harus diterima begitu saja. Karena fenomena itu datangnya dari Tuhan. Akan tetapi adanya sebab akibat di alam harus dicari secara aktif oleh manusia. Ini merupakan kerja intelektual yang rasional yang dapat dikatakan subjektif. Karena manusia sendirilah yang harus

menemukan hukum-hukum keteraturan dan hukum uniformitas yang ada dalam fenomena alam. Hukum moral juga memiliki uniformitas dengan mengetahui hukum-hukum keteraturan itu, maka manusia dapat memprediksi masa depan manusia untuk kepentingan manusia sendiri.

Etika Kant yang bersifat rasional ini memberikan pemahaman pada manusia untuk dapat mengetahui kehidupan manusia dan untuk memahami gejala alam. Dengan memahami ini maka manusia sadar akan keterbatasannya dan dapat menerima postulat-postulat yang diajukannya yaitu, mengenai eksistensi Tuhan dan immortalitas jiwa. Rasio manusia itu tercatat bila rasio sudah tidak dapat lagi sudah sampai pada batas pemikiran. Karena itu kepercayaan dapat timbul dan postulat mengenai eksistensi Tuhan harus diterima.

Etika Kant mendasarkan pada kewajiban, jadi tidak berhubungan dengan realitas secara fisik, melainkan berhubungan dengan kehendak untuk memenuhi hukum moral. Kecenderungan atau keinginan akan mendapatkan imbalan dari tindakan akan menjadikan manusia hanya mementingkan diri sendiri. Dan tidak mengindahkan kepentingan orang lain. Dalam hal ini dapat dikatakan etika Kant berdimensi sosial, mengandung arti bahwa dalam tindakan manusia harus memperhitungkan keberadaan orang lain. Hendaknya tindakan tersebut tidak merugikan atau tidak menimbulkan kesukaran bagi orang lain. Ungkapan Jawa mengatakan harus *tepo sariro*.

Meskipun dikatakan bahwa etika Kant tidak mempunyai tujuan konkret, Kant bilang bahwa tujuan tindakan moral adalah manusia itu sendiri, dan tujuan terakhirnya kebaikan sosial. Pengertian yang didapatkan dari ini yaitu, Kant menginginkan manusia mencapai perkembangan tinggi dalam moral. Perkembangan manusia yang disatu pihak bisa dilihat dari fisik dan intelektualnya, di lain pihak juga harus dilihat dari perkembangan pribadinya yaitu, di dalam moral yang luhur. Moral adalah perkembangan manusia yang sebenarnya sebagai manusia, apabila di dalam masyarakat setiap masyarakat mempunyai moral yang luhur, maka masyarakat itu akan menjadi masyarakat yang bermoral luhur dan akan tercapai kebaikan sosial. Untuk mencapai cita-cita itu manusia harus mengupayakan dan tidak pasif. Dalam menghadapi hukum moral manusia menentukan sikap, manusia bebas menentukan apa yang akan dilakukannya. Di sinilah munculnya kebebasan.

Dalam moral manusia dapat dikatakan bebas kalau ia menentukan kehendaknya, tetapi sekaligus terikat oleh norma-norma yang tidak

memaksa. manusia bebas menerima atau menerima.

Apabila seseorang mematuhi Imperatif kategoris, menurut Kant, kehendak haruslah bebas dalam arti bebas secara transendental. Ini artinya kehendak tidak mendapat pengaruh dari dorongan indera, sebab kalau mendapat pengaruh pendapat pengaruh dari indera, maka tindakan orang tersebut akan merupakan tindakan fenomena

Hukum moral itu mengikat semua manusia tanpa memandang nasionalitas dan agama. Namun hal ini tidak berarti bahwa Kant tidak percaya kepada Tuhan. Justru eksistensi Tuhan merupakan salah satu postulatnya

yang impulsif. Motivasi untuk bertindak bukan berasal dari akal budi tetapi dari dorongan. Hanya akal budilah yang dapat memotivasi agar hukum moral menjadi hukum yang universal. Imperatif kategoris menekankan kepada makhluk yang berakal untuk bertindak sesuai dengan *maksim*, sehingga menjadi *maksim* yang umum.

Filsafat moral Kant memberikan dasar dan arahan agar manusia berbuat baik, bermoral baik, atas prakarsa sendiri. Berbuat baik dilakukan dengan kesadaran diri sendiri, kesadaran dari hati nuraninya, dan tidak mempunyai tujuan pribadi. Di dalam ungkapan jawa *sepi ing pamrih*, yang maksudnya tidak mempunyai kehendak pribadi dan dapat mengendalikan diri, dapat mengendalikan nafsu-nafsunya yang mempunyai kehendak-kehendak individual. Kesadaran seperti ini dapat disebut kesadaran yang tinggi dari mansasia untuk mencapai moral yang luhur. Hanya Tuhan lah yang nantinya yang akan membalas sesuai dengan perbuatan manusia di dunia.

Suatu aturan moral yang umum, seperti jangan membunuh, dapat mengundang bermacam makna tergantung dengan latar belakang larangan itu. Apabila latar belakangnya agar tidak mendapat kesulitan, maka aturan itu berbunyi jangan membunuh, sebab kalau membunuh kamu bisa celaka. Apabila latar belakang larang itu keuntungan,

maka larangan itu berbunyi jangan membunuh sebab apabila membunuh kamu tidak mendapat untung. Tetapi kalau dengan membunuh itu manusia dapat keuntungan, maka kamu boleh membunuh. Latar belakang itulah yang menimbulkan situasi yang pada hukum etika rasional tidak ada. Larangan untuk membunuh pada Imperatif kategoris yang mendasarkan diri pada rasio berbunyi: "jangan membunuh dalam segala situasi". Penerapan Imperatif kategoris dalam masyarakat bersifat

Di dalam ungkapan Jawa *sepi ing pamrih*, yang maksudnya tidak mempunyai kehendak pribadi dan dapat mengendalikan diri, dapat mengendalikan nafsu-nafsunya yang mempunyai kehendak-kehendak individual. Kesadaran seperti ini dapat disebut kesadaran yang tinggi dari mansasia untuk mencapai moral yang luhur.

umum tidak melihat latar belakang situasi sehingga nampak kosong, namun sesungguhnya Imperatif kategoris memberikan dasar yang kuat, yaitu berbuat baik karena baik. Hukum moral yang bersifat umum tidak melihat pada situasi atau kasus tetapi melihat pada hukum yang bersifat rasional karena tindakan kasuistik selalu berbedabeda dan karenanya tidak bersifat umum. Untuk dapat bersifat umum, maka hukum moral harus universal, yaitu demi kebahagiaan sempurna.

Tujuan moral Kant adalah manusia itu sendiri dan tujuan tertinggi bagi manusia itu adalah mencapai moral yang luhur. Moral yang luhur ini hanya dapat dicapai atas usaha manusia sendiri, karena kebebasan

manusia untuk bertindak tanpa merugikan orang lain. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan memberikan kepada setiap orang kebahagiaan yang sesuai dengan diri masing-masing orang. Tuhan menghendaki agar kita bahagia, tetapi bahagia ini harus kita usahakan

sendiri. Tanpa usaha tidak akan tercapai kebahagiaan, kita harus membuat diri kita sendiri bahagia. Inilah yang merupakan moral yang sebenarnya. Apabila setiap orang berusaha untuk mengarahkan perbuatannya pada tujuan ini, dan apabila setiap orang memberikan sumbangan untuk tujuan ini, maka akan

tercapailah

kesempurnaan yang

diharapkan. Jalan untuk

mencapai tujuan ini

hanyalah melalui

pendidikan. Pendidikan

harus ditujukan untuk

mencapai tujuan dunia,

yaitu kebahagiaan yang

sempurna. Pendidikan

harus dapat membentuk

manusia untuk mencapai

moral yang luhur.

Disamping ada didik

diri, perlu ada disiplin

dalam segala hal; disiplin

waktu, disiplin dalam

menjalankan peraturan,

dan disiplin dalam

pekerjaan. Orang boleh

beristirahat atau santai,

namun santai itu baru

dapat dinikmati apabila

orang sudah bekerja keras.

Mengisi

waktu hendaknya dengan perbuatan

yang berguna, bukan dengan hal-hal

yang hanya untuk bersenang-senang.

Juga manusia memikirkan

lingkungannya, karena Tuhan tidak

memberikan lingkungan yang ada untuk

manusia yang sekarang hidup,

melainkan juga bagi generasi yang akan

datang.

Filsafat moral Kant yang

ditujukan kepada pribadi dapat berlaku

dalam masyarakat. Kant mengatakan

bahwa manusia itu mempunyai

kewajiban pada diri sendiri yang harus

dipenuhi dengan sadar, sebab kewajiban

ini tidak ada hukumnya. Sebab hukum

hanya berlaku bagi hubungan antar

manusia dan bukan hubungan manusia dengan diri sendiri. Seseorang yang bersikap kurang baik kepada orang lain, asalkan ia tidak melalaikan kewajiban terhadap diri, hidup manusia ini masih berarti. Seseorang yang tidak memperhatikan diri sendiri adalah orang yang hidupnya tidak berarti. Orang-

orang yang suka mabuk,

yang suka menghisap

ganja atau semacamnya

yang membuat orang

menjadi tidak ingat diri

adalah orang-orang yang

melalaikan kewajibannya

terhadap diri sendiri,

karena membuat dirinya

menderita. Bunuh diri

berarti menghancurkan

diri sendiri serta

merupakan suatu

pemberonakan terhadap

Tuhan sebagai Pencipta.

Oleh karena itu manusia

harus cinta pada diri

sendiri, mempunyai

harga diri, tidak merasa

rendah diri, dapat

mengendalikan diri

sendiri, sehingga dapat

memelihara hidup

dengan baik. Mengenai

moral seks, hubungan antar dua orang

lain jenis, hanya dapat dilakukan dalam

perkawinan yang sah, karena manusia

bukan alat bagi manusia yang lain.

Orang yang baik juga dapat dilihat dari

hubungannya dengan tetangganya,

apabila baik, dia adalah orang yang baik.

Dengan memperhatikan diri sendiri,

orang secara tidak langsung juga

memperhatikan orang lain.

III

KESIMPULAN

Dari filsafat moral Kant dapat diambil kesimpulan bahwa etika Kant adalah universal, religius, "*sepi ing pamrih*" dan "*tepa sarira*". Etika Kant

memberikan arah dan dasar tindakan moral.

Dalam kehidupan manusia Indonesia, Pancasila merupakan tuntunan moral yang bersifat nasional, karena dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik diperlukan dalam suatu sistem moral yang berlaku umum. Pancasila adalah suatu sistem moral yang realistik, karena unsur-unsurnya diambil dari kehidupan manusia yang konkret. Inti dari setiap sila: Tuhan, manusia, satu, rakyat, dan adil dapat berlaku universal. Sebagai hasil pemikiran manusia, Pancasila juga rasionalistik. Moral Pancasila mendasarkan diri pada akal, rasa dan kehendak.

Pendukung utama Pancasila adalah manusia yang dalam hal ini adalah manusia Indonesia. Menurut Notonagoro, manusia memiliki hakikat monopluralistis, satu yang terdiri dari banyak unsur. Manusia memiliki susunan kodrat: jiwa-raga, dalam jiwa terdapat akal, rasa dan kehendak; sifat kodrat; makhluk individu dan sosial, kedudukan kodrat: makhluk berdiri sendiri dan makhluk Tuhan. Dalam penjelmaan dirinya hakikat manusia itu terwujud dalam perbuatan lahir dan batin. Kerjasama akal, rasa dan kehendak menjelma dalam watak penghati-hati atau bijaksana, sifat adil menjelma dalam watak keadilan, kemampuan membatasi diri menjelma dalam watak sederhana dan kemampuan menghindari kesukaran menjelma dalam watak teguh. Keempat watak tersebut oleh Notonagoro dikatakan sebagai empat tabiat saleh yang hendaknya dimiliki manusia, khususnya manusia Indonesia dalam mengamalkan Pancasila. Tujuan Pancasila adalah manusia yang bermoral luhur, bermoral sesuai nilai-nilai Pancasila.

Moral Pancasila juga bersifat religius. Meskipun bagi bangsa Indonesia eksistensi Tuhan tak perlu dibuktikan lagi, namun pembuktian secara rasional, filsafati, kesadaran akan

adanya Tuhan berdasarkan akal pikir manusia akan memberikan landasan rasional, seperti ilmu-ilmu yang lain. Bagi bangsa Indonesia melalui akal pikir dapat dikatakan bahwa Tuhan adalah causa prima, sangkan paraning dumadi, asal mula dan arah segala sesuatu yang ada di dunia.

Semua norma moral bersifat mewajibkan, juga moral Pancasila mewajibkan pada warga negara Indonesia untuk menjalankannya. Moral Pancasila juga menuntut ketaatan, semangat dan kesadaran. Kesadaran adalah hasil refleksi akal budi manusia untuk mengamati diri sendiri agar terdorong untuk berbuat baik, sehingga mempunyai rasa wajib untuk melaksanakannya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan Imperatif kategoris relevan dengan moral Pancasila. Keduanya mempunyai tindakan moral yang datang dari diri sendiri, "*sepi ing pamrih*", "*tepa sarira*", rasional, universal dan religius. Untuk menamakan moral diperlukan pendidikan dari orang lain di samping ada didik diri. Pendidikan moral berlangsung dalam teori dan praktek. Oleh karena itu perlu ada contoh baik dari orang tua, guru, pemimpin formal dan non formal, dan dari masyarakat. Agar tercapai tujuan yang diharapkan diperlukan disiplin dalam segala hal. Semuanya itu dapat menjadi dasar pembangunan, karena ia dari manusia untuk manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Acton, H.B., 1970, *Kant's Moral Philosophy*, Macmillan ST. Martin's press, London.
- Bakker, Anton, 1984, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Bertens, 1993, *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Cooke, Vincent M., S.J., 1991, "Kant, Teleology, and Sexual Ethics" dalam **International Philosophical Quarterly**, vol. XXXL No. 1 Issue No. 121, March 1991, *the Journal of the Royal Institute of Philosophy*, Published by Cambridge University Press.
- Copleston, Frederick, S.J., 1968, *A History of Philosophy*, Vol. VI. Wolf to Kant, Burn and Oats lmt. London.
- Drijarkoro, N., 1968, *Gambaran Manusia Pancasila*, Yayasan Pendidikan "PARAMITA" Yogyakarta (Untuk memenuhi kebutuhan sendiri).
- Dundes, Alan, 1965, *The Study of Folklore*, Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, N.J.
- Griffits, A. Phillips, 1991, "Kant's psychological Hedonism" dalam *Philosophy, The Journal of the Royal Institute of Philosophy*, Vol. 66 No. 256 pp, 141 - 264, April 1991, Cambridge University Press.
- Hartog, A.H.De, tanpa tahun, *Groo te Denkers*, Kant, Eerste Serie, No. 1 Hollandia Drukkerij, Baarn.
- Jacob, T., 1988, *Manusia, Ilmu dan Teknologi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Kant, Immanuel, 1951, *Prolegomena, zu einer jeden kuenstigen Metaphysik die alls Wissenschaft wird Auftreten koennen*, Herausgegeben von Karl Vorlaender, unveranderte Nachdruck der Ausgabe von 1920, Felix Meiner, Hamburg.
- Kant, Immanuel, 1952, *Kritik der reinen Vernunft*, Felix Meiner, Hamburg.
- Kant, Immanuel, 1952, *Kritik der praktischen Vernunft*, Felix Meiner, Hamburg.
- Kant, Immanuel, 1952, *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*, Felix Meiner, Hamburg.
- Kant, Immanuel, 1963, *Lectures on Ethics*, Translated by Louis Infield, Harper and Row, New York.
- Magnis-Suseno, Frans, 1984, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, P.T. Gramedia, Jakarta.
- Mayer, Frederick, 1951, *A History of Modern Philosophy*, American Book Company, New York.
- Nister, Thomas, 1989, *Kants Kategorischer Imperati als Leitfaden Humaner Praxis*, Albert Freiburg, Muenchen.
- Notonagoro, 1971, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Pantjuran Tudjuh, Djakarta.
- Paton, H.J., 1972, *The Moral Law, Kant's Groundwork of the Methaphysic of Morals*, translated and analysed by H.J. Paton, Hutchinson University Library, London.
- Poedjawijatna, I.R., 1981, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Obor, Jakarta.
- Runes, Dagobert D., 1971, *Dictionary of Philosophy*, Littfield, Adam & Co, Totowa.
- Snare, Francis, 1982, *The Nature of Moral Thingking*, Routledge, London.
- Titus, Harold H., 1970, *Living Issues in Philosophy*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Wibisono, Koento, 1983, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Gadjah Mada Press, Yogyakarta.

- Cooke, Vincent M., S.J., 1991, "Kant, Teleology, and Sexsual Ethics" dalam **International Philosophical Quarterly**, vol. XXXL No. 1 Issue No. 121, March 1991, *the Journal of the Royal Institute of Philosophy*, Published by Cambridge University Press.
- Copleston, Frederick, S.J., 1968, *A History of Philosophy*, Vol. VI. Wolf to Kant, Burn and Oats lmt. London.
- Drijarkoro, N., 1968, *Gambaran Manusia Pancasila*, Yayasan Pendidikan "PARAMITA" Yogyakarta (Untuk memenuhi kebutuhan sendiri).
- Dundes, Alan, 1965, *The Study of Folklore*, Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, N.J.
- Griffits, A. Phillips, 1991, "Kant's psychological Hedonism" dalam *Philosophy, The Journal of the Royal Institute of Philosophy*, Vol. 66 No. 256 pp, 141 - 264, April 1991, Cambridge University Press.
- Hartog, A.H.De, tanpa tahun, *Groo te Denkers*, Kant, Eerste Serie, No. 1 Hollandia Drukkerij, Baarn.
- Jacob, T., 1988, *Manusia, Ilmu dan Teknologi*, Tiara Wacana, Yoyakarta.
- Kant, Immanuel, 1951, *Prolegomena, zu einer jeden kuenftigen Metaphysik die alls Wissenschaft wird Auftreten koennen*, Herausgegeben von Karl Vorlaender, unveranderte Nachdruck der Ausgabe von 1920, Felix Meiner, Hamburg.
- Kant, Immanuel, 1952, *Kritik der reinen Vernunft*, Felix Meiner, Hamburg.
- Kant, Immanuel, 1952, *Kritik der praktischen Vernunft*, Felix Meiner, Hamburg.
- Kant, Immanuel, 1952, *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*, Felix Meiner, Hamburg.
- Kant, Immanuel, 1963, *Lectures on Ethics*, Translated by Louis Infield, Harper and Row, New York.
- Magnis-Suseno, Frans, 1984, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, P.T. Gramedia, Jakarta.
- Mayer, Frederick, 1951, *A History of Modern Philosophy*, American Book Company, New York.
- Nister, Thomas, 1989, *Kants Kategorischer Imperati als Leitfaden Humaner Praxis*, Albert Freiburg, Muenchen.
- Notonagoro, 1971, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Pantjuran Tudjuh, Djakarta.
- Paton, H.J., 1972, *The Moral Law, Kant's Groundwork of the Methaphysic of Morals*, translated and analysed by H.J. Paton, Hutchinson University Library, London.
- Poedjawijatna, I.R., 1981, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Obor, Jakarta.
- Runes, Dagobert D., 1971, *Dictionary of Philosophy*, Littfield, Adam & Co, Totowa.
- Snare, Francis, 1982, *The Nature of Moral Thingking*, Routledge, London.
- Titus, Harold H., 1970, *Living Issues in Philosophy*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Wibisono, Koento, 1983, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Gadjah Mada Press, Yogyakarta.